



Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi

Implementation of Collaborative Learning Models in Indonesian Subject at Universities

Purwati Zisca Diana¹; Roni Sulistiyono²; Rizka Abri Pradani³

Artikel diterima editor tanggal 27-11-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 16-12-2019

Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i1.27>

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui keefektifan implementasi model pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian kolaboratif yang diisi oleh diri sendiri, teman, dan kelompok. Subjek dalam penelitian ini adalah 84 mahasiswa yang terbagi atas kelas 2A dan 2B prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kolaboratif mahasiswa kelas 2B Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, sebagai kelas eksperimen, mengalami peningkatan pada predikat sudah konsisten (SB) dari 0% menjadi 57,14%; predikat mulai konsisten (B) dari 0% menjadi 26,19%; predikat belum konsisten (C) mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 76,19% menjadi 11,91%; dan predikat tidak konsisten (K) juga mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 23,81% menjadi 4,76%. Kemampuan kolaboratif mahasiswa kelas 2A Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, sebagai kelas kontrol, mengalami peningkatan predikat sudah konsisten (SB) dari 0% menjadi 26,32%; predikat mulai konsisten (B) dari 0% menjadi 31,58%; predikat belum konsisten (C) mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 76,32% menjadi 34,21%; dan predikat tidak konsisten (K) juga mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 23,68% menjadi 7,89%.

Kata kunci: pembelajaran kolaboratif, bahasa Indonesia, dan perguruan tinggi

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of implementing collaborative learning models. This study uses a quasi-experimental research method. The instrument used in this study is a collaborative assessment sheet filled by yourself, friends, and groups. The subjects in this study were 84 students divided into classes 2A and 2B of Guidance and Counseling study programs, Teacher Training and Education Faculty, Ahmad Dahlan University, Yogyakarta. Based on the results of the

¹Purwati Zisca Diana, Universitas Ahmad Dahlan, zisca19@gmail.com

²Roni Sulistiyono, Universitas Ahmad Dahlan, roni.sulistiyono@pbsi.uad.ac.id

³Rizka Abri Pradani, Universitas Ahmad Dahlan, rizka.abri55@gmail.com

study, the collaborative ability of class 2B Guidance and Counseling Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Ahmad Dahlan University Yogyakarta, as an experimental class, experienced an increase in the predicate already consistent (SB) from 0% to 57.14%; the predicate starts consistently (B) from 0% to 26.19%; the predicate has not been consistent (C) has improved with a decrease in the percentage from 76.19% to 11.91%; and the inconsistent predicate (K) also improved with a decrease in percentage from 23.81% to 4.76%. The collaborative ability of class 2A students in the Guidance and Counseling Study Program, the Teacher Training and Education Faculty, Ahmad Dahlan University Yogyakarta, as a control class, has increased the predicate already consistent (SB) from 0% to 26.32%; the predicate starts consistently (B) from 0% to 31.58%; the predicate has not been consistent (C) has improved with a decrease in percentage from 76.32% to 34.21%; and the inconsistent predicate (K) also improved with a decrease in percentage from 23.68% to 7.89%.

Keywords: *collaborative learning, Indonesian language, and college*

1. Pendahuluan

Mata kuliah Bahasa Indonesia adalah suatu mata kuliah di perguruan tinggi yang sifatnya wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Mata kuliah Bahasa Indonesia diharapkan dapat melatih mahasiswa untuk memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia, terutama dalam ragam tulis akademik dan presentasi ilmiah sebagai alat untuk mempelajari keilmuannya. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi ide-ide atau konsep-konsep untuk dikomunikasikan kepada pihak lain sehingga terjalin interaksi antaride yang berkesinambungan dan menghasilkan proses transfer ilmu dan pengelolaan yang berjalan efektif (Dikti, 2013: i).

Materi mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya akademis. Genre bahasa yang digunakan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia adalah keilmuan, yang digunakan untuk mengomunikasikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, para pengajar mata kuliah ini harus berupaya merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan praktis penyampaian dan pengembangan ilmu pengetahuan, bukan untuk mempelajari tentang bahasa Indonesia.

Istilah pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran juga terlihat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat 1 tentang "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik". Berkaitan dengan hal tersebut, Vygotsky (dalam Liu & Matthews, 2005: 387) mengembangkan teori konstruktivisme sosial yang memiliki pengertian bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam



belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivisme menurut Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Thobroni (2016: 103) menyebutkan strategi-strategi belajar pada teori konstruktivisme adalah *top-down procesing* (siswa belajar dimulai dengan masalah yang kompleks untuk dipecahkan). Kemudian, menemukan keterampilan yang dibutuhkan, *collaborative learning* atau *cooperative learning* (strategi yang digunakan untuk proses belajar agar peserta didik lebih mudah menghadapi permasalahan yang dihadapi) dan *generative learning* (strategi yang menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata).

Implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak sebagai berikut. (1) Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. (2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, memecahkan masalah sering dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan. (3) Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Pengajar (guru/dosen) hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik (Liu & Matthews, 2005: 391).

Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT), bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan konsep keilmuan dan seperangkat kompetensi yang seharusnya dimiliki dan dikembangkan dalam pembelajaran. Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) juga dilengkapi dengan buku ajar mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik. Pembelajaran yang diselenggarakan dalam penerapan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) sesuai Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan proses yang mendidik melalui proses berpikir kritis, analitis, induktif, deduktif, reflektif, serta memicu "*high order thinking*". Pokok bahasan dalam buku tersebut sengaja disajikan dengan pendekatan aktivitas pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student centered learning/SCL*).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kompetensi komunikatif pada diri peserta didik. Kompetensi komunikatif yang menjadi muara akhir pencapaian pendidikan bahasa Indonesia tersebut memiliki ciri antara lain, (1) makna itu penting, mengalahkan struktur dan bentuk; (2) konteks itu penting, bukan item bahasa; (3) belajar bahasa itu belajar

berkomunikasi; (4) target penguasaan sistem bahasa itu dicapai melalui proses mengatasi hambatan berkomunikasi; (5) kompetensi komunikatif menjadi tujuan utama, bukan kompetensi kebahasaan; serta (6) kelancaran dan keberterimaan bahasa menjadi tujuan, bukan sekadar ketepatan bahasa. Peserta didik didorong untuk selalu berinteraksi dengan siswa lain (Brown, 2001: 45).

Berdasarkan uraian di atas, perlu ditegaskan kembali bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan yang harus dimiliki peserta didik, yakni kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif peserta didik terhadap karya sastra. Muara dari tujuan ini adalah peserta didik (mahasiswa) mampu berkomunikasi secara berkarakter.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama mahasiswa, dipandang perlu untuk mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif. Model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu (Suprijono, 2011: 45). Selaras dengan teori model, pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada pembangunan makna oleh peserta didik (mahasiswa) dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Dasar metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial (Thobroni, 2016: 252).

Menurut teori interaksional dari Vygotsky, proses interaksi itu berlangsung dalam dua tahap, yaitu interaksi sosial dan internalisasi. Masing-masing pelaku interaksi sosial mengalami proses pemaknaan pribadi, dan dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh di antara proses-proses pribadi itu sehingga terbentuk makna yang diterima bersama. Yackel & Cobb menyebut proses ini sebagai pembentukan makna secara interaktif (Thobroni, 2016: 254). Teori interaksional yang dikemukakan Vygotsky berangkat dari teori konstruktivisme. Sebagai seorang yang dianggap pionir dalam filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial. Pembelajaran kognisi sosial meyakini bahwa kebudayaan merupakan penentu utama bagi pengembangan individu.

Berikut ini beberapa konsep kunci pemikiran kognisi sosial dari teori konstruktivisme Vygotsky. (1) Peserta didik (mahasiswa) sebagai individu yang unik. (2) Pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri (*Self Regulated Learner*). (3) Tanggung jawab pembelajaran. (4) Motivasi pembelajaran. (5) Zona perkembangan (*Zone of Development/ZD*). (6) Peran guru sebagai fasilitator. (7) Interaksi dinamik antara tugas-tugas, instruktur, dan pembelajar. (8) Kolaborasi antarpembelajar. (9) Pemagangan kognitif (*Cognitive Apprenticeship*). (10) Proses dari atas ke bawah (*Proses Top-Down*).

(11) Pembelajaran kooperatif sebagai implementasi konstruktivisme. (12) Belajar dengan cara mengajar (*Learning by Teaching*) sebagai metode konstruktivis (Suyono dan Hariyanto, 2015: 111-116).

Berdasarkan pandangan Vygotsky pada uraian di atas, bahwa pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Dalam praktik, pembelajaran kolaboratif berarti mahasiswa bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 4).

Barkley, Cross, dan Major (2012: 5-6) mendefinisikan pembelajaran kolaboratif dengan beberapa fitur yang dianggap penting. Fitur pertama dari pembelajaran kolaboratif adalah desain yang disengaja. Lazimnya, para pengajar hanya meminta para mahasiswa untuk membentuk kelompok dan kemudian bekerja. Dalam pembelajaran kolaboratif, para pengajar merancang desain kegiatan pembelajaran untuk mahasiswa. Selain desain yang disengaja, kerja sama juga merupakan fitur penting pembelajaran kolaboratif. Istilah yang berasal dari bahasa Latin *collaborate* (bekerja sama), saat ini masih memiliki makna yang sama: untuk *co-labor* (kerja sama). Fitur yang ketiga dari pembelajaran kolaboratif adalah terjadinya proses pembelajaran yang penuh makna. Ketika para mahasiswa bekerja sama dalam sebuah tugas kolaboratif, mereka harus bisa mendapatkan peningkatan pengetahuan atau semakin memahami kurikulum program studi. Tugas yang diberikan kepada kelompok harus terstruktur sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran kolaboratif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *collaborative* dan *learning*. *Collaborative* artinya *to work together*, dan *learning* adalah *to get knowledge or skill by study* (Webster's New World Dictionary dalam Kurniady, 2008: 50). Jadi *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses mendapatkan ilmu pengetahuan atau keahlian dengan belajar secara bekerja sama. Pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan instruksional yang mengatur para peserta didik bekerja secara berkelompok untuk mencapai tujuan akademik bersama (Stiggins, 1991:98). Para peserta didik berinteraksi saling bertukar gagasan, mengeksplorasi suatu pertanyaan, dan menyelesaikan suatu "proyek". Pendekatan ini menggunakan pola interaksi kerja sama yang didesain untuk memfasilitasi penyelesaian suatu tujuan. Pembelajaran kolaborasi

merupakan suatu aktivitas belajar yang membantu mengarahkan peserta didik untuk belajar secara aktif, yaitu dengan cara memberikan tugas kepada mereka guna menyelesaikan pekerjaannya dalam kelompok-kelompok kecil. Istilah kolaborasi mempunyai pengertian “saling bertukar gagasan dan partisipasi aktif” (Lang & Evans, 2006:53).

Peserta didik saling bergantung satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dukungan teman sekelas, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian sangat membantu mewujudkan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan belajarnya. Model pembelajaran ini diawali dengan cara mengelompokkan dan memasang-masangkan para peserta didik. Istilah ini merujuk kepada suatu metode pembelajaran kerja sama dalam suatu kelompok kecil yang melibatkan keragaman kemampuan para peserta didik untuk menyelesaikan suatu tujuan bersama. Para peserta didik satu sama lain bertanggung jawab terhadap belajarnya seperti dia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kesuksesan satu peserta didik akan menolong peserta didik lain untuk meraih sukses yang sama (Gokhale, 1995:67).

Penelitian implementasi pembelajaran kolaboratif dilakukan pula oleh Hikmat dan Masykuroh (2006). Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat dipergunakan sebagai upaya peningkatan kemandirian dan kemampuan mahasiswa dalam menulis esai. Metode ini terbukti meningkatkan: (1) aktivitas belajar mahasiswa, (2) interaksi dalam pembelajaran, (3) kemandirian mahasiswa, dan (4) kemampuan menulis mahasiswa. Dengan pembelajaran kolaboratif, mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya yang dapat menunjang kemandirian mereka agar tidak sepenuhnya bergantung kepada dosen.

Penelitian lain dilakukan oleh Elola dan Oskoz (2010) yang mengimplementasikan tentang menulis kolaboratif dalam bahasa kedua. Dengan menganalisis pembelajar individu dan kolaborasi penulisan, penelitian ini: (a) mengeksplorasi bahasa kedua peserta didik menggunakan pendekatan tugas menulis di wiki, (b) meneliti interaksi sinkron kolaboratif peserta didik ketika membahas aspek konten, struktur, dan lainnya yang berkaitan dengan elaborasi tugas penulisan, dan (c) menggambarkan persepsi peserta didik baik dalam penulisan individu dan kolaboratif dan kesan mereka tentang penggunaan alat sosial dalam kelas menulis bahasa asing.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kolaboratif. Tujuan pembelajaran kolaboratif tersebut untuk meningkatkan kemampuan dan aktivitas mahasiswa dalam interaksi kerja sama yang nyaman baik antarmahasiswa maupun antara mahasiswa dengan dosen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan proses implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Bahasa Indonesia di

perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian ihwal implementasi model pembelajaran yang inovatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen kuasi, karena bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni. Eksperimen ini biasa juga disebut eksperimen semu (Sukmadinata, 2012: 207). Prosedur eksperimen yang digunakan adalah konsep Borg and Gall (Cohen, Manion, & Morrison., 2007: 279), yang meliputi: (a) melakukan pengukuran terhadap variabel terikat (*dependent variable*); (b) menentukan kelompok pasangan peserta berdasarkan skor dan hasil pengukuran yang diperoleh dari langkah pertama; (c) memperlakukan dua kelas penelitian menjadi dua paruh kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen; (d) merancang dan memberikan perlakuan terhadap subjek, yaitu kelompok kontrol mendapatkan pengajaran menggunakan metode konvensional dengan penugasan individual, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *collaborative writing*; dan (e) melakukan pengukuran terhadap variabel bebas (*independent variable*) masing-masing kelompok paruh, kemudian membandingkan hasilnya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas 2A dan kelas 2B, prodi Bimbingan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia pada semester genap tahun 2018/2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian kolaboratif yang diisi oleh diri sendiri, teman, dan kelompok. Selain itu, digunakan pula instrumen nontes berupa jurnal, pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berkorelasi dengan instrumen penelitian, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan lembar penilaian kolaboratif, yang kemudian dianalisis secara statistik. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. *Random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak. Menurut Margono (2014:125), teknik *random sampling* adalah pengambilan *sampling* secara *random* atau tanpa pandang bulu. Berdasarkan teknik *random* dengan pengundian, diperoleh kelas 2A sebagai kelas kontrol dan kelas 2B sebagai kelas eksperimen.

3. Pembahasan

Menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 153) Pembelajaran kolaboratif memiliki tiga puluh teknik dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Penyusunan teknik-teknik

pembelajaran kolaboratif (*CoLT*) dibagi menjadi lima macam kategori luas. Hal tersebut dapat disusun dalam tabel berikut.

Tabel 1 Kategori-kategori *Collaborative Learning Techniques (CoLT)*

No.	Kategori	Deskripsi
1.	Diskusi	Interaksi dan pertukaran mahasiswa dicapai terutama melalui kata-kata lisan.
2.	Pengajaran Resiprokal oleh Teman	Mahasiswa memiliki tujuan untuk saling membantu satu sama lain untuk menguasai konten pokok bahasan dan membangun <i>skill-skill</i> berbasis disiplin.
3.	Menyelesaikan Masalah	Mahasiswa fokus pada praktik strategi-strategi penyelesaian masalah.
4.	Pengelola Informasi Grafis	Kelompok menggunakan perangkat-perangkat visual untuk mengelola dan menampilkan informasi.
5.	Menulis	Mahasiswa menulis untuk mempelajari konten dan keterampilan penting perkuliahan.

Sumber: Barkley, Cross, dan Major, 2012: 145

Hasil komparasi nilai pembelajaran kolaboratif mahasiswa, sebelum diberlakukan eksperimen berupa implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan setelah diberlakukan pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Tabel 2 Perbandingan Nilai Praeksperimen dan Pascaeksperimen pada Pembelajaran Kolaboratif

No.	Kelas	SB		B		C		K	
		Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca
1.	2B	0%	57,14%	0%	26,19%	76,19%	11,91%	23,81%	4,76%
2.	2A	0%	26,32%	0%	31,58%	76,32%	34,21%	23,68%	7,89%

Keterangan:

SB = sudah konsisten

B = mulai konsisten

C = belum konsisten

K = tidak konsisten

Perolehan nilai pembelajaran kolaboratif mahasiswa sebelum diberlakukan eksperimen berupa implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dan setelah diberlakukan pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi menunjukkan adanya peningkatan dan perbaikan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan kolaboratif mahasiswa kelas 2B Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (sebagai kelas eksperimen) mengalami peningkatan pada predikat sudah konsisten (SB)

dari 0% menjadi 57,14%; predikat mulai konsisten (B) dari 0% menjadi 26,19%; predikat belum konsisten (C) mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 76,19% menjadi 11,91%; dan predikat tidak konsisten (K) juga mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 23,81% menjadi 4,76%.

Kemampuan kolaboratif mahasiswa kelas 2A Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (sebagai kelas kontrol) mengalami peningkatan predikat sudah konsisten (SB) dari 0% menjadi 26,32%; predikat mulai konsisten (B) dari 0% menjadi 31,58%; predikat belum konsisten (C) mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 76,32% menjadi 34,21%; dan predikat tidak konsisten (K) juga mengalami perbaikan dengan penurunan persentase dari 23,68% menjadi 7,89%.

Implementasi pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Bahasa Indonesia bertujuan untuk menciptakan aktivitas perkuliahan yang efektif sekaligus mencapai tujuan perkuliahan dengan maksimal. Pemilihan model pembelajaran kolaboratif dilatarbelakangi dengan telaah pustaka yang telah dilakukan bahwa model tersebut termasuk dalam klasifikasi model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran efektif menurut Setyosari (2014) mencakup empat hal pokok, yaitu: 1) kualitas pembelajaran, 2) tingkat pembelajaran yang memadai, 3) ganjaran, dan 4) waktu. Setelah dilakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif pada mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat memang menjadi salah satu kunci terwujudnya pembelajaran yang efektif sehingga indikator capaian perkuliahan dapat terpenuhi dengan baik.

4. Simpulan

Prosedur pembelajaran inovatif (pembelajaran kolaboratif) sangat perlu diterapkan sebagai solusi atas kejenuhan mahasiswa akan materi perkuliahan dan aktivitas Mata Kuliah Bahasa Indonesia yang monoton dan tidak bervariasi, serta melatih mahasiswa dalam bekerja sama memecahkan permasalahan dalam materi perkuliahan bersama-sama. Pembelajaran kolaboratif merupakan strategi mengajar yang efektif bila dibandingkan dengan metode mengajar konvensional, seperti ceramah. Dalam kegiatan ini mahasiswa dapat belajar lebih banyak materi, dapat menyimpan informasi lebih lama, dan lebih menyukai kondisi kelas. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk belajar dalam kelas bahkan tanpa bantuan dosen.

5. Daftar Pustaka

- Barkley, Elizabeth E., K. Patricia Cross, and Claire Howell Major. (2012). *Collaborative Learning Techniques*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2013). *Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. <http://img.dikti.go.id/wp-content/uploads/2013/02/Buku-Modul-Kuliah-Bahasa-Indonesia1.pdf>.
- Elola, Idoia and Ana Oskoz. (2010). "Collaborative Writing: Fostering Foreign Language and Writing Conventions Development". *Language Learning and Technology*. Volume 14, Number 3. 51-71.
- Gokhale, A A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. <http://scolar.lib.vt.edu/ejournals/JTE/jte-v7n1/gokhale.jte-v7n1.html>. diunduh 12 Mei 2019.
- Hikmat, Mauliyah, dan Qanithah Masykuroh. (2006). "Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Mahasiswa dalam Mata Kuliah Essay Writing dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*)". Laporan Penelitian Teaching Grant P3AI TPSDP BATCH III. Surakarta: P3AI-QAC UMS.
- Kurniady, H. Kunkun. (2008). "Pemanfaatan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah secara Kolaboratif dengan Menggunakan Teknik Portofolio dalam Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia". Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. (*Unpublished*).
- Lang, Hellmut R. & Evans, David N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. USA: Pearson Education Inc.
- Liu, Charlotte Hua and Matthews, Robert. (2005). "Vygotsky's Philosophy: Constructivism and Its Criticism Examined". *International Educational Journal*, 2005, 6(3), 386-399.
- Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran*, 1 (1) , 20-30. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2103/0>
- Stiggins, R.J. (1991). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: MacMillan Cottage, Publishing Company.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.